



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 02 Desember 2022

TEOSOFI MAHABBAH DAN PARA TOKOH MAHHABBAAH MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST

Shofil Fikri¹, Dinda Novrika Fitria Yusup²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹h_anada@uin-malnag.ac.id, ²dindanovrika@gmail.com

Abstract

Mahabbah or love is a science that emphasizes feelings of love for God. When someone wants to achieve ma'rifat to Allah, then one will go through this stage. Mahabbah is basically a gift that forms the basis for everything. The Quran explains that the feeling of love is stronger than anything else except Allah. Islam recognizes the presence of love that is implanted in every human heart, as a gift, with that feeling one will love their partner, family, wealth, and place of residence. However, Islam does not justify that feeling of love to be stronger than the love for Allah as the Creator. This study aims to determine the urgency of mahabbah, getting closer to Allah, and to understand the history of the development of mahabbah. The modern era brings many problems in human life, ranging from social crises, structural crises to moral crises, because humans are less able to see the true meaning of life. Material wealth is considered as the actualization of life. Therefore, it is important to emphasize mahabbah in each individual, because by cultivating love for Allah, Allah will pour out His mercy so that we can avoid actions prohibited by Allah SWT.

Keywords: Al-Qur'an and Hadist; Character; Mahabbah.

PENDAHULUAN

Dalam dunia tasawuf tidaklah asing adanya konsep Mahabbah yaitu cinta kepada Allah, yang merupakan maqam atau tingkatan puncak dari rangkaian tingkatan dalam tasawuf. pemahaman dalam tasawuf sendiri, pada setiap zaman mulai terdapat pergeseran ataupun perbedaan. Sehingga adanya tasawuf kontemporer dan tasawuf modern. Tasawuf klasik atau kontemporer yang sering diidentikkan dengan pelarian dari dunia yang kasat mata ke dunia spiritual. Tasawuf klasik juga disebut dengan ajaran theo filosofis. Sedangkan tasawuf modern, tasawuf yang terintregasi didalam aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan, atau dengan istilah neo-sufisme¹. Perhentian terakhir di jalan mistik adalah mahabbah atau cinta. Mahabbah merupakan tingkat tertinggi dalam pencapaian menuju Allah, persoalan mahabbah adalah menyangkut aspek esoterik atau batin. Cinta atau mahabbah tidak dapat dipelajari melainkan adalah anugerah dari ilahi dan datang atas kehendaknya. Dengan demikian dalam mendapatkan maqam cinta itu tidaklah mudah, melainkan harus

¹ MEILINDA NURUL INAYAH, "Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah," 2022.

melalui jalan, stage-stage atau tangga- tangga dan cobaan yang berliku-liku, dan cinta inilah yang mendasri iman².

Kehidupan penuh makna cinta yang lahir dari rasa kesetiaan dan keikhlasan merupakan anugrah yang tiada tandingannya. Namun, untuk menemukan cinta sejati Allah, kita perlu terlebih dahulu memulai belajar membaca Alquran dengan benar dan memahami kandungan yang ada di dalam isi Al-Quran. Dan juga, tekun melakukan shalat fardhu beserta shalat sunahnya. Sebab, hal ini nantinya juga dapat mengantarkan kita ke tingkatan cinta yang lebih tinggi kepada Allah. Kita harus lebih mendahulukan apa yang dicintai Allah dari pada cinta hawa nafsu kita walau hal ini berat. Karena itu, kita harus selalu komitmen dan selalu konsisten dengan aturan Allah. Allah SWT merupakan tujuan paling tinggi dan paling hakiki dalam kehidupan manusia di dunia ini. Karena itu, segala sesuatu yang dilakukan harus berujung kepada tujuan tersebut. Salah satu caranya, yaitu dengan memahami konsep mahabbah (cinta) kepada Allah. Perasaan cinta tersebut harus diikuti dengan ketulusan untuk mengorbankan apa saja kepada-Nya. Disebutkan juga mahabbah merupakan keadaan mental seperti senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis konsep mahabbah dalam konteks tertentu, wawancara, studi literatur, dan penelitian dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana mahabbah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf adalah bagian dari syariat Islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (makrifat) dan atau inti rasa agama.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahabbah secara etimologi adalah hubba dan al hub yang bermakna cinta. Mahabbah merupakan kata yang sering di hubungkan dengan para sufi dan para mutaqqarib (orang yang dekat) yang selalu ingin dekat dengan tuhan nya (Allah). Para sufi yang dekat dengan tuhan adalah orang yang cintanya kepada Allah SWT melebihi kecintaan kepada selain-Nya. Dan secara terminologi bisa di artikan sebagai keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan kaum sufi adalah Allah swt., sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya, yaitu; dengan membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan noda melalui maqam-maqam dan hal yang telah ditetapkan, sekalipun membutuhkan pengorbanan.⁴ Selain itu dapat pula merujuk kepada kecenderungan dan sesuatu yang sedang berjalan, bertujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat materi maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang menyembunyikan cinta nya pada sesuatu yang dicintainya, orang tua untuk anak mereka, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, dan seorang pekerja kepada pekerjaannya. Kemudian

² Филип Котлер, "No TitleМаркетинг По Котлеру," 2008, 282.

³ Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

⁴ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi," *Sulesana* Vol 6, no. 1 (2011): 2.

mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha tulus dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan. Cinta Allah kepada hamba tercintanya kemudian dapat berupa iradah dan rahmat Allah yang dilimpahkan kepada hambahambanya berupa pahala dan nikmat yang melimpah. Mahabbah berbeda dengan al-raghbah karena mahabbah adalah cinta yang tidak disertai harapan terhadap hal-hal duniawi, sedangkan al-raghbah adalah cinta yang disertai perasaan rakus, Hasrat untuk mencapai sesuatu meskipun masuk akal.

1. Tokoh-tokoh yang Mengembangkan Mahabbah

1) Rabiah Al-Adawiyah

Nama lengkapnya ialah Ummu Al-Khair Rabi'ah Binti Ismail Al-Adawiyah Al-Qisiyah. Beliau lahir di Basrah pada tahun 96 H/713 M. Ia hidup antara tahun 713-801 H, meninggal dunia dalam tahun 185 H/796 M], Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang zahid perempuan yang termasyhur dari Bashrah, di Irak. Beliau berasal dari keluarga sejahtera akan tetapi hidup sederhana. Dialah sufi pertama yang menyinggung tentang Tuhan yang 'cemburu', suatu konsep yang tidak asing bagi kesalehan kenabian.⁵ Dari kecil beliau tinggal di kota kelahirannya. Di kota ini Ummu Rabi'ah Al-Adawiyah sangat harum namanya sebagai seorang manusia suci dan sangat dihormati oleh orang-orang dikotanya. Berikutnya ia tekun dalam beribadah, bertaubat, mengesampingkan duniawi dan memusatkan perhatian pada Sang Pemilik dunia itu.

Kecintaan Rabiah yang tulus tidak mengharapkan apapun dari Tuhan, terungkap dalam doa yang di panjatkannya. "Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang shaleh dan zuhud. Hal ini dibuktikan dengan kejujuran dan kesalehan ayahnya dalam berperilaku yang begitu hati-hati dengan sesuatu yang belum jelas asalnya"⁶. Jadi, al-mahabbah bagi Rabi'ah hanya kepada Tuhan, tetapi tidak berarti membenci yang lain⁷ Hal ini dapat dipahami dari pernyataannya yang dikemukakan oleh Javad Nurbakhsh bahwa ketika Rabi'ah ditanya apakah dia memusuhi setan, Rabi'ah menjawab bahwa cintaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tidak menyisakan sedikitpun rasa benci dalam diriku kepada setan. Kecintaan dalam baitnya yang lain, lebih tampak lagi cintanya Rabi'ah terhadap Allah. Dalam mengungkapkan rasa cintanya ini dia bersenandung:⁸

⁵ Mubassyrirah Muhammad Bakry, "MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI'AH AL-ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF) Oleh Mubassyrirah Muhammad Bakry Pendahuluan Disiplin Ilmu-Ilmu Keislaman Tradisional Meliputi Antara Lain: Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Filsafat Dan Tasawuf. Ke," *Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 76–101.

⁶ Rufiah Nur Hayati, "Judul Pengarang Penerbit Tahun Tebal: Tasawuf Madzab Cinta: Muhammad Roy: Lingkaran Tasawuf Adalah Sebuah Metode Islami Dalam Upaya Penyucian Diri, Sebuah Jalan Islami Untuk Meraih Derajat Ketuhanan Tertinggi Sebagaimana Diteladankan Oleh Nabi Muhammad," 2009.

⁷ Fauzi Nofriyanan Muslim, "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah," 2021, 98.

⁸ Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi."

انت اهل له عمن سواك واما الذي احبك حبين حب الهوى وحب لانك اهل لذا كما فاما
الذي هو حب الهوى فشغلنى بذكرك لى ولكن لك احمد فى ذاو ذاكا لى الحجب حت
اراك فلا احمد فى ذاولا ذاكا فكشفك

*Artinya: Aku cinta Kau dengan dengan dua model cinta, Cinta rindu dan cinta karena Kau layak dicinta. Adapun cinta rindu, karena hanya Kau kukenang selalu bukan selainMu. Adapun cinta karena Kau layak dicinta, karena Kau singkapkan tirai sampai Kau nyata bagiku. Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu. Tapi sekalian puji, hanya bagiMu selalu.*⁹

2) Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi Persia yang hidup pada abad ke 13. Ia merupakan pendiri tarekat mevlevi yang dikenal dengan tarekat "Tariqa Mawlawiyya". Pemikiran rumi sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan pengalaman mistik pribadinya, ia dikenal dengan puisi-puisi mistiknya yang indah, terutama dalam karyanya yang terkenal "Matsnawi" dan "Divan-e-Hafiz". Jalaluddin Rumi memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga. Setiap unsur memiliki fungsi yang sama pentingnya, namun menurut Jalaluddin Rumi secara khusus fitrah manusia ada pada aspek jiwanya. Upaya manusia untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri dapat dikatakan telah berlangsung secara intensif dan ekstensif sejak lahirnya kearifan manusia itu sendiri¹⁰.

Pemikiran rumi tentang mahabbah menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan memaafkan. Ia mengajarkan bahwa cinta sejati yang melampaui perbedaan dan melampaui batas ego individu. Menurut Rumi, Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri¹¹. Menurut Rumi mahabbah merupakan sumber inspirasi yang memungkinkan manusia melampaui dirinya dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

3) Buya Hamka

Hamka dilahirkan di kampung Molek, di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Pebruari 1908. Ayahnya Sheikh Abdul Karim Amrullah, adalah salah seorang yang membentuk anaknya yang kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama¹². Sampai saat ini, kontribusinya terhadap Agama dan Negara masih selalu segar di ingatan.

⁹ Damis.

¹⁰ Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31, <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.

¹¹ Octafany.

¹² Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالذَّوَائِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ {رواه البخاري}

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekati diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi. (Riwayat Bukhori)

Ayat dan hadis di atas memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan bisa saling mencintai, karena alat untuk mencintai Tuhan ialah roh atau pikiran¹⁹. Jadi berdasarkan ayat-ayat Alquran di atas, dengan hadirnya mahabbah kepada Allah dalam hati dan jiwa seseorang, maka akan terbentuk kepribadian al-Muhsin (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), al-Muttaqin²⁰. (orang-orang yang bertakwa) dan al-Muqsitin (orang-orang yang adil), al-Mutatahhirin (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan al-Mutawakkilin (orang yang berserah diri kepadanya), al-Tawwabin (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan Saffan Wahidan (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan al-Sabirin (orang-orang yang penyabar)²¹.

3. Alat alat untuk mencapai Mahabbah

Dengan ini dapat melihat bahwa alat untuk mencintai tuhan adalah roh/pikiran, hati, Tindakan, dan anggota tubuh, yang telah dibersihkan dari dosa dan maksiat, kosong dari cinta kepada semua, tetapi diisi penuh dengan cinta kepada tuhan²². Roh yang digunakan untuk mencintai tuhan itu telah dianugerahkan kepada manusia sejak kehidupannya dalam kandungan Ketika umur empat bulan. Dengan demikian alat untuk mencapai mahabbah itu sebenarnya telah di berikan tuhan. Manusia tidak tau hakikat roh itu²³ yang mengetahui hanya Tuhan yang Maha Esa, Allah berfirman:

فَإِذَا سُوِيَتْهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَتَعَوَّلْهُ سَاجِدِينَ

¹⁹ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 49–76, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

²⁰ Cara Meraih, Cinta Allah, and Perspektif Alquran, "AL-HUDA" 1 (2022): 175–90.

²¹ Samud, "Mahabbah, Is in Arabic Mahabbah Derived from the Word Ahabba- Yuhibbu-Mahabbatan, Which in Language Means Deep Love, Love, or Deep Love. The Mahabbah Is Defined as " the Total Inclination of the Heart to Something, the Attention to It More," *Diya Al-Afkar*, 2017.

²² Hasnawati Hasnawati, "Faham Mahabbah Dan Ma'Rifah Dalam Tasawuf Islam," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 100–108, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.818>.

²³ Achmad Junaedi Sitika, "MAHABBAH AL MA'RIFAH," *Al-Asas*, 2022.

Artinya: maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah menipukan kedalamnya roh (ciptaan) ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud (Qs Al-Isra' 17: 85).

Lebih lanjut tersebut juga menyebutkan bahwa manusia menerima Ruh-nya dari tuhan Ketika ia berumur empat bulan dalam kandungan ibunya. Hadits lengkapnya berbunyi:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق: ((إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً - نطفة - ثم يكون علقه مثل ذلك، ثم يكون مضغاً مثل ذلك، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح، ويؤمر بأربع كلمات: بكتب رزقه وأجله وعمله، وشقي أو سعيد، فوالذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها))؛ رواه البخاري ومسلم

“Sesungguhnya manusia dilakukan penciptaanya dalam kandungan ibunya, selama empat puluh hari dalam bentuk (segumpal darah), kemudian menjadi alaqah (segumpal daging yang menempel) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian dijadikan mudghah (segumpal daging yang telah berbentuk) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya” (HR. Bukhari-Muslim)

KESIMPULAN

Mahabbah atau cinta merupakan salah satu ilmu yang menekankan perasaan cinta kepada Tuhan. Ketika seseorang ingin mencapai tingkatan ma'rifat kepada Allah, maka seseorang akan melewati tahapan ini. Oleh karena itu, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal. Dan juga, tekun melakukan shalat fardhu beserta shalat sunahnya. Sebab, hal ini nantinya juga dapat mengantarkan kita ke tingkatan cinta yang lebih tinggi kepada Allah. mencakup pentingnya tokoh-tokoh mahabbah dalam menginspirasi dan membimbing orang untuk mencapai cinta kasih (mahabbah). Dan peran alat-alat seperti roh, pikiran, hati sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tingkat mahabbah yang lebih tinggi. konsep cinta dalam Islam mencakup cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan juga cinta kepada makhluk-makhluk Allah. Cinta ini dijelaskan melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya mencintai Allah dengan ikhlas, mengikuti petunjuk-Nya, serta berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk cinta kasih.

REFERENSI

Bakry, Mubassyrirah Muhammad. “MAQAMAT , AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI ' AH AL- ' ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF) Oleh Mubassyrirah Muhammad Bakry Pendahuluan Disiplin Ilmu-Ilmu Keislaman Tradi- Sional Meliputi Antara Lain : Ilmu Kalam , Ilmu Fiqh , Filsafat Dan Tasawuf . Ke.” *Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 76–101.

- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi." *Sulesana* Vol 6, no. 1 (2011): 2.
- Fauzi Nofriyanan Muslim. "Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran 'Mahabbah' Rabi'ah Al-Adawiyah," 2021, 98.
- Fikra, Hidayatul. "Studi Pustaka Sistematis: Mahabah Dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 354–64. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14596>.
- Hasnawati, Hasnawati. "Faham Mahabbah Dan Ma'Rifah Dalam Tasawuf Islam." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 100–108. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.818>.
- Hayati, Rufiah Nur. "Judul Pengarang Penerbit Tahun Tebal : Tasawuf Madzab Cinta : Muhammad Roy : Lingkaran Tasawuf Adalah Sebuah Metode Islami Dalam Upaya Penyucian Diri , Sebuah Jalan Islami Untuk Meraih Derajat Ketuhanan Tertinggi Sebagaimana Diteladankan Oleh Nabi Muhamma," 2009.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- INAYAH, MEILINDA NURUL. "Tasawuf Komparasi Rabi'ah Al-Adawiyah ," 2022.
- Kurniawati, Nining Rizqi. *Ayat- - Ayat Mahabbah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik Dan Tafsir Kontemporer. Digital Library UIN KHAS Jember*, 2021.
- License, International. "647-Article Text-2089-1-10-20220605" 3, no. 1 (2022).
- Mashar, Aly. "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.
- Meraih, Cara, Cinta Allah, and Perspektif Alquran. "AL-HUDA" 1 (2022): 175–90.
- Mujetaba Mustafa. "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an." *Al-Asas* IV, no. 1 (2020): 45–46.
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.
- Samud. "Mahabah , Is in Arabic Mahabbah Derived from the Word Ahabba- Yuhibbu-Mahabbatan , Which in Language Means Deep Love , Love , or Deep Love . The Mahabah Is Defined as " the Total Inclination of the Heart to Something , the Attention to It More." *Diya Al-Afkar*, 2017.
- Sitika, Achmad Junaedi. "MAHABBAH AL MA'RIFAH." *Al-Asas*, 2022.
- Subahri, B. "Cinta Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, 2 (2020): 141–56.
- Therapy, Cognitive, Van Gordon, Compassion Meditation, Rufin VanRullen, Nicholas E. Myers, Mark G. Stokes, Anna C. Nobre, et al. 2017
- Котлер, Филип. "No TitleМаркетинг По Котлеру," 2008, 282.